

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyanyi adalah seseorang yang menggunakan suara bernada dengan lagu yang diiringi musik maupun tidak. Beberapa orang melakukannya sebagai pekerjaan sebagai penyanyi profesional, orang lain dapat bernyanyi tanpa dibayar atau (penyanyi amatir). Penyanyi dapat menyanyikan lagu apa saja sesuai dengan keinginan pengunjung yang datang. Mereka dapat disertai oleh instrumen atau orkestra. Beberapa penyanyi juga memainkan alat musik seperti piano, gitar atau kecapi (Kartono Kartini, 1992 :19).

Suasana erotis dapat dirasakan dari kata-kata yang diucapkan oleh penyanyi, busana yang dikenakan dan juga tingkah laku penyanyi saat bernyanyi di atas panggung ataupun di tempat-tempat hiburan malam. Seorang penyanyi yang baik harus memikirkan banyak hal yang berbeda dalam kinerja baik vokal teknik, berbagai vokal besar serta merasa lagu melalui bahasa emosional dan pernapasan. Penyanyi ini bernyanyi dengan diiringi musik sebagai bentuk hiburan terhadap pengunjung yang datang. Melalui musik seseorang dapat memahami sesuatu tentang orang itu dari cara seseorang bertindak dalam musik (Koenjaningrat 1998).

Menjadi seorang penyanyi adalah hal yang tidak mudah di lakukan oleh setiap orang karena pekerjaan menyanyi tampil dan bergoyang dengan penuh gairah, sehingga dia dapat mempengaruhi emosi dan gairah orang lain dalam

bernyanyi. Menjadi seorang penyanyi di wisata malam mengondisikan wanita untuk selalu terlihat menarik dihadapan semua orang karena dengan penampilan yang menarik menjadi salah satu penunjang penghasilannya selama dia bekerja. Menjadi seorang penyanyi sama halnya dengan menjadi seorang PSK karena pekerjaan di malam hari membuat mereka untuk melakukan hal di luar batas mereka. Selain menyanyi, mereka juga melayani pengunjung yang datang untuk memuaskan pengunjung.

Penyanyi bekerja di malam hari hingga larut malam bahkan sampai pagi hari. Secara kultural, para perempuan ini dikonstruksi sebagai perempuan nakal yang menempati lembah hitam dengan sebutan lonte, pekerja seks, pelacur, sundal karena terkait pekerjaannya sebagai penyanyi di sebuah tempat malam. Seksualitas yang dulu hanya di bicarakan di ruang domestik antara suami dan istri kini telah memasuki ranah publik. Pembicaraan tentang seksualitas mulai dibicarakan secara terbuka dan tidak sembunyi-sembunyi. Perilaku ini di lakukan mulai dai ciuman, rabaan dan bahkan organisme laki-laki dan perempuan dibicarakan secara tuntas.

Pelacuran dilakukan secara sembunyi-sembunyi tetapi kini ia telah menjadi unit usaha yang absah karena telah memiliki izin negara. Sebagai penyanyi mereka telah menyadari bahwa seksualitas yang diperankan olehnya adalah kebutuhan dasar manusia yang tidak mungkin dihindarkan. Penyanyi memanfaatkan tubuhnya sebagai komoditas yang bisa menghasilkan ekonomi. Ada banyak resiko yang harus di tanggung oleh para perempuan ini akibat

perilakunya yang seks bebass, yang tidak steril. Fenomena yang terjadi sebagai penyanyi malam dianggap sebagai penyakit masyarakat. Fenomena ini sangat kontroversial yang tidak ada habisnya untuk dibahas (Hermawan Kartajaya Taufik, 1998: 39) dalam penelitian Rio Tri 2011.

Pergeseran struktur sosial dan masuknya budaya asing yang tidak terkendali sebagai pemicu utama menjamurnya wanita-wanita penaja kenikmatan di dunia malam tersebut. Dampak arus modernisasi yang telah mengglobal dan lemahnya benteng keimanan mengakibatkan masuknya budaya asing tanpa penyelesaian dengan ketat. Mereka adalah orang yang sedang berada di dalam kenyataan hidup yang sebenarnya, yang mungkin tidak di harapkannya (Endah Sulistyowati, 2007).

Faktor pendukung sebagai seorang penyanyi malam dapat dikatakan karena tuntutan ekonomi dan gagalnya dalam berumah tangga atau *broken home*. Adanya permasalahan dalam rumah tangga dan kurangnya kasih sayang dalam keluarga. Penyimpangan perilaku sehingga seseorang yang mengalami masalah ini ingin melakukan sesuatu sesuai kehendak hatinya dan luapan emosi atau hanya sekedar ingin memuaskan dirinya. Sebagai penyanyi malam yaang kontroversial sesungguhnya mereka adalah bagian dari kehidupan yang sebenarnya. Hinaan, cacian adalah sebagian dari kehidupan malamnya.

Ada sebuah konsep yang dikemukakan oleh ahli psikologi dan sosiologi konsep religiusitas rumusan C. Y. Glock & R. Stark (Djamaluddin 1995) dalam penelitian Muzakkir 2009. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam

berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), melainkan juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir (kekuatan supranatural). Manusia membutuhkan kehidupan dunia yang profan materil dan juga dunia yang sakral kerohanian. Di dalam kehidupan tidak ada seorangpun yang tidak memiliki kebutuhan berketuhanan.

Sebagai seorang penyanyi malam mereka juga memiliki kebutuhan kerohanian yang terkadang juga sebagai kebutuhan fisik lainnya. Tuhan tidak hadir secara permanen di dunia hitam itu. Tuhan tidak hanya hadir di masjid, lembaga pengajian, gereja, pura dan tempat-tempat yang dianggap suci lainnya. Tetapi, Tuhan juga hadir di dalam dunia kelam yang sesekali masih disebut namanya. Dalam kehidupan ini tidak ada seorangpun yang tidak memiliki kebutuhan tentang kehidupan berketuhanan. Konsep kebutuhan asasi manusia berketuhanan adalah bagian dari kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan selain kebutuhan biologis dan sosial.

Penyanyi malam juga mempunyai kepribadian yang sangat kental dan melekat pada dirinya yaitu *Religiusitas*. Religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perpaduan antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Secara keseluruhan religiusitas adalah integrasi secara kompleks antara

pengetahuan agama, perasaan agama dan tindakan keagamaan dalam diri seseorang (Hendropuspito, 2003) .

Menjadi seorang penyanyi malam juga memiliki kekuatan hati yang religius untuk membawanya ke dalam dunia beragama. Penyanyi ini dapat melakukan tindakan-tindakan yang religius meskipun pekerjaannya sebagai penyanyi di sebuah wisata malam. Pakaian yang di kenakan dengan busana yang rapi dan sopan yang tidak menyerupai pekerjaannya sebagai penyanyi malam. Menutupi aurat sebagai bentuk bahwa mereka mampu berbuat yang agamis di lingkungan tempat tinggal mereka. Sebagian dari mereka mempunyai keluarga yang dapat membawanya ke dalam dunia agamis. Al-qur'an sebagai pedoman mereka dalam menjalani kehidupan selain pekerjaan sebagai penyanyi malam.

Beberapa di antara mereka sering memberikan ceramah agama di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Untuk menjalani rukun islam yang ke lima mereka juga menginginkan untuk pergi ke tempat suci. Tindakan-tindakan agama sebagai kepercayaan dalam dirinya sering dilakukan untuk mengubah separuh dirinya dalam dunia kerohanian. Sebuah anggapan bahwa tindakan yang di lakukan sebagai penyanyi malam merupakan tindakan yang berada di luar ajaran agamanya. Mereka menginginkan selain hal negatif juga mempunyai hal positif yang dapat memberikan contoh baik bagi masyarakatnya.

Kalangan penyanyi malam menyadari bahwa apa yang di lakukannya itu akan menyebabkannya sampah masyarakat. Penyanyi mempunyai anak dari hasil hubungan seks kontraktual. sehingga merekapun bercita-cita agar anaknya nanti

tidak akan bekerja seperti dirinya. Sebuah novel yang di tulis oleh Suparto Brata *“di mana anak semata wayang dari seorang mucikari tetap diinginkan oleh ibundanya agar menjadi orang kantoran”*. Ada yang memasukkan anaknya ke Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) dan ada juga yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren demi kehidupan yang layak dan berguna. Tidak salah jika kemudian mereka terlibat dalam kegiatan keagamaan.

Pada bulan ramadhan bulan yang di anggap suci dan tidak boleh dikotori dengan tindakan yang melanggar moralitas agama mereka harus pulang ke rumah asalnya. Mereka harus membawa oleh-oleh sebagai tanda kesuksesan mereka dalam bekerja. Bahkan ada yang menyanyi dan melayani pelanggan dalam jumlah banyak demi memenuhi target dana yang dibutuhkan menjelang hari raya.

Penyanyi dan seksualitas telah menjadi bagian dari usaha jasa yang tidak bisa di pandang sebelah mata. Sebuah cita-cita yang kontradiktif dengan kehidupan malamnya. Masyarakat daerah asal terkadang juga tidak tahu bahwa mereka bekerja dalam ranah dunia sebagai penyanyi malam di sebuah tempat wisata malam. Tidak jarang mereka sebagai bahan pembicaraan masyarakat sekitar karena cendera mata dan uang yang dibawa pulang untuk keluarganya. Mereka hanya menginginkan kebahagiaan dalam keluarganya. Penyanyi ini datang dan berkumpul dari berbagai wilayah manapun demi memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarganya.

Fenomena tempat wisata malam ini peneliti lihat dan amati di Tambak Asri, Kelurahan Morokrengan, Kecamatan Krengan, Kota Surabaya.

Tempat ini banyak di jumpai dan semakin menjamur wanita-wanita sebagai penyanyi malam. Banyak diantara mereka bernyanyi sekaligus sebagai pemuas kebutuhan para kaum hawa atau penikmat yang datang dan berkunjung di tempat malam tersebut. Tambak Asri merupakan perkampungan yang sebagian besar masyarakatnya berada dalam ekonomi lemah. Tempat perkampungan yang miskin dan kumuh sehingga dapat mengakibatkan lemahnya kesadaran akan pentingnya hidup sehat.

Tingkatan ekonomi dan sosial budaya yang rendah mempengaruhi setiap aktifitas yang di lakukan. Adanya penularan penyakit seksual dan terjadinya kejahatan dari narkoba, pertikaian antar warga, judi burung dara atau judi lainnya seperti minum-minuman keras, curanmor dan kejadian-kejadian kriminal lainnya.

Tempat-tempat wisata malam di daerah Tambak Asri ini seringkali di grebek dan ditutup aparat keamanan karena mengganggu warga. Sepanjang jalan wilayah Tambak Asri terdapat tempat-tempat kecil sebagai aktifitas penyanyi malam melakukan pekerjaannya. Adanya warung-warung kopi dan tempat bilyard para laki-laki. Tempat wisata malam ini bersebelahan dengan rumah-rumah penduduk yang telah berumah tangga bahkan lahan sekolah di jadikan sebagai tempat wisata malam. Penyanyi ini dapat di temukan secara variasi mulai dari remaja yang putus sekolah karena ekonomi yang kurang, ibu-ibu setengah tua dan perempuan yang sudah tidak berkeluarga (janda).

Mereka dapat ditemukan secara terselubung di lobi, terang-terangan dan praktek di hari-hari tertentu sesuai keinginan pelanggan yang datang. Hal ini yang

menjadi perhatian peneliti untuk lebih jauh menelusuri dramaturgi seorang penyanyi malam di daerah Tambak Asri, Kelurahan Morokrembangan, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul “**Religiusitas Penyanyi Malam Perempuan** (Studi kasus di Wisma Moro Seneng Tambak Asri, Kelurahan Morokrembangan, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana religiusitas penyanyi malam perempuan di wisata malam moro seneng Tambak Asri, Kelurahan Morokrembangan, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana religiusitas penyanyi malam perempuan di Tambak Asri, Kelurahan Morokrembangan, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya dalam teori-teori sosiologi agama. Selain itu, bermanfaat untuk pengembangan teori-teori sosial yang lebih aplikatif sehingga penulis sebagai mahasiswa sosiologi dapat memahami teori-teori sosial yang lebih komprehensif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti agar dapat memperdalam teori-teori sosial serta hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang konsep religiusitas seorang penyanyi malam. Memberikan inspirasi bagi para peneliti-peneliti selanjutnya sebagai motivasi penelitian dalam kajian sosiologi agama di masa yang akan datang.

1.5 Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian merupakan salah satu bagian teknis penulisan yang menentukan orisinilitas penelitian itu sendiri. Dengan melakukan originalitas penelitian, maka akan dapat diketahui seberapa layak sebuah proposal penelitian dapat dilanjutkan karena dalam originalitas penelitian penulis harus memperhatikan penelitian-penelitian sebelumnya, baik itu dalam bentuk jurnal, skripsi, tesis, desertasi, atau tulisan ilmiah lain yang terbukti memiliki nilai relevansi dengan topik masalah yang diangkat.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Mita Handayani pada tahun 2012 dengan judul *perilaku penyanyi wanita club malam (studi dramaturgi perilaku penyanyi wanita club malam di new tropicana karaoke & cafe bandung dalam menjalani kehidupannya)*. Penelitian ini memaparkan pada panggung depan (*front stage*) penyanyi wanita club malam bersikap bebas tidak terikat pada peraturan, tidak membatasi diri atau terbuka, berbicara tanpa batasan dan berpenampilan seadanya. Sedangkan, pada panggung belakang (*back stage*) penyanyi wanita club

malam lebih menjaga sikapnya, menyembunyikan jati diri, membatasi gaya bicara dan berpenampilan rapi.

Kemudian jurnal yang ditulis Muhammad Ahmud dan Mohamad Thohir tahun 2013 yang berjudul *konseling islam dengan terapi rasional emotif behavior untuk mengubah wanita penyanyi cafe yang suka minum-minuman keras*. Penelitian ini memaparkan keadaan dan lingkungan tempat kerja membuat seseorang tidak sadar akan kebiasaannya minum-minuman keras yang sudah menyimpang dari norma dan adat istiadat yang berdampak negatif bagi dirinya sendirinya. Konseling islam yang diadakan di lingkungan tempat tinggal membuat perubahan pada dirinya. Tujuan dari konseling islam untuk mengubah sikap dan kepribadian seorang wanita yang suka minum-minuman keras.

Originalitas merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian, karena dalam sub bab ini menjelaskan tentang keunikan dan perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian kali ini. Dari beberapa penelitian sebelumnya yang di ambil dari jurnal skripsi menjelaskan bahwa apa yang di lakukan dalam pekerjaan dan apa yang di lakukan pada lingkungan tempat tinggalnya sangat berbeda.

Peran yang di mainkan dalam pekerjaannya merupakan bentuk profesionalitas yang harus di lakukan demi mendapatkan uang untuk kehidupannya. Tetapi, peran pada panggung belakang yang di mainkan oleh seorang penyanyi menjelaskan bahwa hal positif dapat di peroleh ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya. Lemahnya ekonomi dalam keluarga sehingga

mudah terjebak dalam dunia malam. Demi memenuhi kebutuhan dan kepuasan hidupnya adalah faktor pekerjaan sebagai penyanyi malam.

Dalam penelitian sebelumnya belum menjelaskan bagaimana seorang penyanyi malam bisa menjadi seorang yang sangat religius sebagai contoh dalam masyarakatnya. Tuhan tidak hanya hadir di masjid, lembaga pengajian ataupun tempat-tempat suci lainnya tetapi Tuhan bisa hadir dimana saja meskipun di tempat-tempat malam. Agama sangat di perlukan bagi setiap orang karena bentuk dari kepercayaan yang melekat pada diri setiap individu dalam melakukan setiap tindakannya. Keanggotaan dalam organisasi keagamaan, keyakinan terhadap agama, etika hidup, kehadiran dalam acara peribadatan, pandangan dan tindakan dalam beragama adalah kondisi terhadap ketaatan dan komitmen kepada agama.

1.6 Grand Teori

1.6.1 Teori Dramaturgi

Seorang ahli sosiologi masa kini yang memberikan sumbangan penting terhadap kajian interaksi yaitu Erving Goffman. Dia dilahirkan di Manville Alberta Canada pada 11 juni 1922 dan meninggal pada 19 Nopember 1982. Goffman adalah keturunan yahudi. Ia menggunakan prinsip yang dinamakan dramaturgi, yang oleh Margaret Poloma didefinisikan sebagai pendekatan yang menggunakan bahasa dan khayalan teater untuk menggambarkan fakta subjektif dan objektif dari interaksi sosial (1979:271).

Penggunaan sudut pandangan pementasan teater dan prinsip dramaturgi dikaji dalam buku Goffman "*The Presentation of Self in Everyday Life* (1959)".

Buku ini menggali segala macam perilaku interaksi di lakukan dalam pertunjukan kehidupan kita sehari-hari. Menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor, menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Cara yang sama ini berarti mengacu kepada kesamaan yang berarti ada pertunjukan yang ditampilkan. Goffman menyatakan bahwa individu yang berjumpa dengan orang lain akan mencari informasi mengenai orang yang dijumpainya atau menggunakan informasi yang telah dimilikinya, antara lain dengan tujuan memanfaatkan informasi tersebut untuk didefinisikan situasi (1959:1).

Tujuan dari presentasi dari diri Goffman ini adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Bila seorang aktor berhasil, maka penonton akan melihat aktor sesuai sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut. Aktor akan semakin mudah untuk membawa penonton untuk mencapai tujuan dari pertunjukan tersebut. Ini dapat dikatakan sebagai bentuk lain dari komunikasi untuk mencapai tujuan. Bila dalam komunikasi konvensional manusia berbicara tentang bagaimana memaksimalkan indera verbal dan non-verbal untuk mencapai tujuan akhir komunikasi, agar orang lain mengikuti kemauan kita.

Suatu perjumpaan masing-masing pihak secara sengaja maupun tidak membuat pernyataan *expression* pihak lain memperoleh kesan *impresion*. Goffman membedakan dua macam pernyataan yaitu pernyataan yang di berikan (*expression given*) dan pernyataan yang dilepaskan (*expression given off*). Pernyataan yang diberikan merupakan pernyataan yang dimaksudkan untuk

memberikan informasi sesuai dengan apa yang lazimnya berlaku. Pernyataan yang terlepas atau dilepaskan di pihak lain mengandung informasi yang menurut orang lain memperlihatkan ciri orang pembuat pernyataan.

Proses masing-masing pihak akan berusaha mengendalikan perilaku orang lain dengan jalan memberikan pernyataan yang dapat menghasilkan kesan yang diinginkannya. Usaha mempengaruhi kesan orang lain ini dinamakan pengaturan kesan (*impression management*). Dalam proses si pembuat pernyataan dapat memanipulasi pernyataan yang diberikan maupun pernyataan yang terlepas dalam kasus pernyataan lainnya. Penggunaan bahasa dan khayalan teater untuk menggambarkan kenyataan sosial terlihat dari konsep yang dipakai Goffman untuk menggambarkan situasi pertemuan. Kegiatan seorang peserta untuk mempengaruhi peserta lain dalam suatu interaksi atau pertemuan misalnya, penampilan.

Tempat suatu kegiatan berlangsung secara teratur yang dikelilingi hambatan terhadap persepsi dinamakan social establishment. Tempat penyajian penampilan disebut kawasan depan (*front region*) di samping terdapat pula suatu kawasan belakang (*back region*) atau panggung belakang (*backstage*). Tempat penampilan di kawasan depan dipersiapkan dan kesan yang disajikan melalui penampilan dibantah secara sadar melalui tindakan yang tidak sepadan dengan penampilan di kawasan depan. Pendekatan dramaturgis Goffman berintikan pendapat bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Kaum

dramaturgis memandang manusia sebagai aktor-aktor di atas panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran mereka (Littlejohn, 1996:166).

Penampilan untuk mendefinisikan situasi dapat disajikan oleh seorang individu, tetapi dapat pula disajikan oleh beberapa orang selaku tim. Penampilan individu atau tim disaksikan oleh suatu khalayak orang yang berada di luar ruang sidang merupakan orang luar. Di kala menyajikan penampilan di kawasan depan, tim berusaha menjaga solidaritas dan menutupi kesalahan anggota tim. Dalam interaksi para pelaku berusaha menonjolkan kesepakatan dan membatasi pertentangan. Keunikan dari teori dramaturgi dilihat dari model teoretiknya yang berbeda dengan teori sosial mikro lainnya.

Dramaturgi adalah varian lain dari interaksionisme simbolik. Dalam hal ini contoh kasusnya adalah seorang penyanyi malam perempuan di sebuah tempat wisata malam. Pekerjaan ini dianggap tabu karena profesinya sebagai penyanyi sekaligus penikmat para lelaki di malam hari. Ketika berada dalam kehidupan kesehariannya, ditengah keluarga mereka berperilaku dan menjalankan peran mereka dengan baik yaitu sangat religius sekali. Tetapi sebagai penyanyi malam mereka sangat profesional dalam menjalankan pekerjaannya, mulai dari menyanyi sampai memuaskan para lelaki. Mereka tidak lagi berpura-pura dengan bertindak sebagai wanita baik-baik yang pemalu, namun menjadi seorang wanita yang dengan senyuman manisnya mencoba menarik pelanggan dan memberikan pelayanan dengan baik.

Melihat dua sifat dan sikap yang berbeda dan bertolak belakang dapat di analisis bahwa penyanyi tersebut memerankan dua peran yang sangat bagus. Hal ini sesuai dengan konsep dan teori Dramaturgis dimana seseorang memainkan panggung depan dan panggung belakang. Goffman memusatkan perhatian pada pelaksanaan audiensi sosial dengan diri sendiri yang disebut sebagai dramaturgi atau pandangan tentang kehidupan sosial sebagai pertunjukan drama. Dia mendapatkan inspirasi dari pementasan teater yang ternyata dapat menjadi penjelas tentang tindakan manusia dalam interaksinya dengan dunia sosialnya.

Dramaturgi memberikan penjelasan lebih aktual dengan cara memahami apa yang ada di depan dan apa yang ada di belakang dalam menampilkan tindakan manusia sebagai makhluk sosial. Menjelaskan bahwa identitas sosial manusia adalah tidak stabil selalu berubah-ubah tergantung dari interaksi dan kebutuhan setiap individu. Goffman mengakui bahwa panggung depan mengandung anasir struktural dalam arti bahwa panggung depan cenderung terlembagakan dengan kata mewakili kepentingan kelompok atau organisasi. Umumnya orang-orang berusaha menyajika lain diri mereka yang di idealisasikan dalam pertunjukan mereka di panggung depan, mereka merasa bahwa harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukannya (Mulyana, 2004: 116).

1.7 Konsep Pendukung

1.7.1 Religiusitas

Untuk memahami makna dan maksud diterapkannya istilah religius dan religiusitas dalam penelitian ini. Maka dijelaskanlah pengertian terhadap istilah-

istilah tersebut. Secara bahasa Inggris terdapat tiga istilah yang masing-masing kata memiliki perbedaan arti yakni religi, religiusitas dan religius. Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religiusitas berasal dari kata *religiosity* yang berarti kesalehan, pengabdian yang besar pada agama (Scharf, Betty R.: 1995).

Religius berasal dari kata *religious* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Dengan kata lain religi merupakan istilah lain dari agama, religiusitas merupakan sifat saleh dan mengabdikan pada agama sedangkan religius ialah menunjuk pada sifat religi seseorang. Religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perpaduan antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, religiusitas adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

Agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif tampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan, keterlibatan fungsi motorik tampak dalam

perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisah karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

Manakala dikatakan bahwa seseorang itu beragama maka sebutan ini dapat bermakna banyak. Keanggotaan dalam organisasi keagamaan, keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama, etika hidup, kehadiran dalam acara peribadatan, pandangan-pandangan dan banyak lagi tindakan. Kondisi ini dapat menunjuk kepada ketaatan dan komitmen kepada agama. Religiusitas bertautan dengan kebutuhan manusia akan agama.

Manusia tak berdaya sama sekali merebut kebahagiaan dengan kekuatan sendiri hingga akhirnya manusia menggunakan tenaga lain yang dipercaya berada di dunia luar yang tak dapat dijangkau oleh pancaindera namun, mampu membantunya yaitu agama. Religiusitas diungkapkan dalam dua kategori yaitu ungkapan religiusitas perorangan dan kolektif. Dalam ungkapan religiusitas perorangan, mengikuti pola-pola kebudayaan tertentu dimana telah diciptakan oleh pendirinya. Seperti berdoa dengan menengadahkan tangan atau pun berdoa dengan ungkapan bahasa musik. Ungkapan religiusitas kolektif, terpengaruh dari konteks kebudayaan dimana tidak hanya berdimensi illahi tetapi juga berdimensi sosial budaya yang hanya dimengerti oleh budaya yang bersangkutan. Seperti upacara kebaktian, perayaan ekaristi, perayaan inisiasi, perayaan sakramen perkawinan, sunatan, dan lain-lain.

Religiusitas tercermin dari kategori sosial karena dalam setiap budaya selalu terdapat berbagai kategori sosial. Proses pengkategorian sosial tidak dapat dibuat berdasarkan atas kedudukan sosial yang sama dalam satu lapisan sosial (*sosial stratum*) tertentu. Religiusitas adalah sikap batin pribadi (personal) setiap manusia di hadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia. Sebagai sikap batin, religiusitas tidak dapat dilihat secara langsung, namun bisa tampak dari pengungkapan sikap tersebut.

Berdasarkan konteks setting penelitian yaitu penyanyi malam dimana komunitas tersebut merupakan komunitas terbuka bagi siapapun yang ingin mengikuti, berasal dari berbagai kategori sosial berkumpul dalam satu tempat dan acara yang sama. Misalnya pria dan wanita, antara tua dan muda. Berdasarkan pengalaman bahwa dari kategori sosial yang berbeda-beda dan fungsi yang berbeda-beda pula, sejajar dengan pendidikan dan keahlian untuk lapisan yang satu dengan yang lain. Muncul kebutuhan yang berbeda-beda gaya hidup dan pandangan hidup yang berbeda, cara berfikir dan motivasi yang berbeda dalam menghayati dan menanggapi tuntutan agama.

1.7.2 Penyanyi Malam

Penyanyi adalah seseorang yang menggunakan suara bernada dengan lagu yang diiringi musik maupun tidak. Beberapa orang melakukannya sebagai pekerjaan (penyanyi profesional). Orang lain dapat bernyanyi tanpa dibayar (penyanyi amatir). Penyanyi dapat menyanyikan lagu apa saja, opera, drama

sesuaiengan yang di inginkan penontonnya. Mereka dapat disertai oleh instrumen atau orkestra. Beberapa penyanyi juga memainkan alat musik seperti piano, gitar atau kecapi. (Kartono Kartini, 1992 :19).

Seorang penyanyi yang baik mungkin dapat belajar lagu dengan cepat, tetapi mungkin diperlukan beberapa waktu sebelum mereka benar-benar merasa telah menjadi bagian dari mereka. Penyanyi bisa menyanyi sebagai solo atau dalam kelompok atau paduan suara. Menggabungkan dua dapat membuat harmoni yang menambahkan berbagai tekstur untuk lagu dan membuat mereka lebih menarik untuk mendengarkan. Orang yang ingin berkarir dalam menyanyi harus memiliki banyak pengalaman dalam musik, termasuk mampu membaca musik dan belajar untuk melakukan musik dengan orang lain.

Orang sering bernyanyi karena berbagai alasan yaitu mereka mungkin ingin berbagi perasaan mereka dengan orang lain. Mereka mungkin merasa bahagia tentang sesuatu atau sedih, gembira, frustrasi atau marah. Bernyanyi adalah seni di mana suasana hati diungkapkan melalui suara. Adapun yang terjadi dalam kehidupan penyanyi yaitu banyak faktor yang membuat para wanita menjadi penyanyi sebagian mereka ingin menyalurkan hobi mereka dalam bernyanyi, adapun faktor ekonomi yang menjadikan dirinya sebagai penyanyi demi memenuhi kebutuhan mereka (Koentjaraningrat 1981: 395-396).

Banyaknya para gadis-gadis yang masih muda, tua dan yang sudah berumah tangga yang menjadi penyanyi disamping untuk menyalurkan hobi mereka. Kecantikan dan suara para penyanyi mendatangkan dampak yang terjadi

dalam kehidupan sehari-hari para penyanyi, mereka mendapatkan uang (upah) dari hasil menyanyi mereka, di samping itu penyanyi sering kali dianggap rendah derajatnya oleh para pria. Pakaian yang mereka gunakan ketika menyanyi terkadang membuat para lelaki melotot dengan pakaian minim yang mereka gunakan.

Dampak lain berakibat adanya praktek prostitusi diluar jam manggung para penyanyi dengan melayani permintaan para lelaki seperti menuangkan minuman ke dalam gelas, menemani para lelaki bahkan mengajak dalam hubungan seksualitas. Goyangan yang nyentrik, pakaian yang minim dan sexy membuat negatif asumsi masyarakat akan kehidupan penyanyi dan tanggapan masyarakat inilah yang menyebabkan adanya dampak dalam kehidupan dan bermasyarakat.

Tuntutan ekonomi yang ada dalam keluarga serta ketidak cukupan pendapatan dalam keluarga yang membuat para kalangan perempuan untuk menyanyi di tempat-tempat malam. Cara sosialisasi yang dilakukan penyanyi saat bekerja dan di masyarakat sangat berbeda. Terkadang mereka menutupi auratnya jika dalam masyarakat. Bersosial maupun pada dirinya pribadi, dampak inilah yang terjadi pada psikologis para penyanyi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hiburan yang menyediakan organ tunggal terkadang menyediakan para penyanyi untuk memeriahkan suasana hiburan itu sendiri, sedangkan banyak asumsi negatif dari kalangan masyarakat tentang penyanyi. Meskipun kita tahu bagaimana cara berpakaian dan cara dia bergoyang sering menimbulkan rasa

sensualitas yang tinggi. akan tetapi menurut para penyanyi itu sendiri, dirinya hanya menjalankan profesi sebagaimana mestinya seorang penyanyi, yang berdandan cantik dan enak dilihat oleh orang banyak. Penyanyi bekerja untuk mencari nafkah meskipun di tempat-tempat wisata malam yang di anggap rendah oleh masyarakat.

1.7.3 Perempuan

Secara etimologis perempuan berasal dari kata *empu* yang berarti “tuan”, orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Namun, dalam bukunya Zaitunah Subhan perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari wanita ke perempuan. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sansekerta dengan dasar kata *wan* yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek seks. Jadi secara simbolik mengubah penggunaan kata wanita ke perempuan adalah megubah objek jadi subjek.

Dalam bahasa Inggris *wan* ditulis dengan kata *want* atau *men* dalam bahasa Belanda *wun* dan *schen* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti *like, wish, desire, aim*. Kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampaunya *wanted*. Jadi, wanita adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diingini. Dari sini dapat dipahami bahwa kata perempuan pada dasarnya merupakan istilah untuk menyatakan kelompok atau jenis dan membedakan dengan jenis lainnya.

Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya. Gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya.

Menurut Davis (1988) Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat. Perbedaan fisiologis yang dialami sejak lahir pada umumnya diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi dan pengaruh-pengaruh pendidikan. Pengaruh kultural diarahkan pada perkembangan pribadi perempuan menurut satu pola hidup dan satu ide tertentu.

Perkembangan tadi sebagian disesuaikan dengan bakat dan kemampuan perempuan, dan sebagian lagi disesuaikan dengan pendapat-pendapat umum atas tradisi menurut kriteria-kriteria feminis tertentu. Perempuan yang memiliki organ reproduksi yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui yang tidak bisa dilakukan oleh pria. Hal ini yang disebut dengan tugas perempuan atau wanita menjadi seorang ibu. Dari segi pekerjaan perempuan dan laki-laki sangat berbeda. Perempuan makhluk Tuhan yang lemah sehingga

pekerjaan yang dilakukan dengan laki-laki berbeda. Laki-laki biasa melakukan pekerjaan berat sedangkan perempuan tidak.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian dalam proposal ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif menekankan pada sifat realita yang dibangun secara sosial. Hubungan yang intim antara peneliti dengan yang dipelajari dan kendala situasional yang membentuk penyelidikan. Penelitian kualitatif menekankan bahwa sifat penelitian itu penuh dengan nilai (*value laden*). Penelitian kualitatif dipandang sesuatu holistik, kompleks, dinamis, penuh makna dan pola pikir induktif sehingga, permasalahan belum jelas. Maka, proposal penelitian yang dibuat bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian atau situasi sosial.

Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Jika data sudah mendalam dan cukup menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari informan lain (Kriyantono, 2006). Dalam Proposal ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*).

Penelitian dengan menggunakan studi kasus bertujuan untuk mengembangkan metode kerja paling efisien, maknanya peneliti mengadakan telaah secara mendalam tentang suatu kasus, kesimpulan hanya berlaku atau terbatas pada kasus tertentu saja. Metode studi kasus merupakan salah satu

metode yang cukup populer digunakan baik meneliti kasus secara tunggal ataupun kasus-kasus kolektif, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu social.

1.8.2 Teknik Pemilihan Informan

Dalam sebuah penelitian keberadaan informan turut pula menentukan kapasitas ilmiah atau tidaknya hasil penelitian. Dengan artian kehadiran seorang informan tidak boleh dilakukan secara asal-asalan, melainkan harus didasarkan pada prosedur kerja sesuai jenis penelitian yang diambil. Teknik sampling merupakan tehnik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan di gunakan dalam penelitian, terdapat berbagai tehnik sampling yang di anggap sesuai dengan penelitian. Terdapat empat cara penentuan informan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. *Purposive Sampling*, yaitu peneliti memilih dan menetapkan informan yang sudah dianggap memiliki kriteria khusus dan mempunyai kredibel untuk menjawab masalah penelitian.
2. *Snawball Sampling*, penentuan informan yang didasarkan pada rekomendasi atau tunjukan informan sebelumnya. Bagaikan bola salju, hasil data yang diperoleh dari informan semakin lama semakin banyak dan membesar.
3. *Kuota Sampling*, yaitu peneliti menentukan informan berdasarkan kuota yang ditetapkan oleh peneliti.
4. *Sequentialo Sampling*, informan yang ditentukan peneliti jumlahnya tidak dibatasi. Peneliti mencari informasi dari informan sebanyak mungkin

sehingga dipandang cukup memenuhi kebutuhan datanya (Sugiyono, 2012: 85).

Dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling karena peneliti memilih dan menetapkan informan yang sudah dianggap memiliki kriteria khusus dan mempunyai kredibel untuk menjawab masalah penelitian. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah dengan kriteria:

1. Kalangan penyanyi malam perempuan yang religius usia 20 tahun sampai 30 tahun.
2. Pemilik wisata malam moro seneng.
3. Tokoh masyarakat sekitar tempat wisata malam.
4. Masyarakat tempat tinggal penyanyi.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian ini tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Informan penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Informan penelitian ini menjadi informan yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, seperti: informan utama, dan informan tambahan. Informan utama adalah orang-orang yang terlibat langsung sebagai penyanyi malam. Informan tambahan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam penelitian atau masyarakat sekitar tempat wisata malam itu (Sugiyono, 2007:171-172).

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan pengumpulan data primer dan data sekunder.

1.8.3.1 Data Primer (Primary Data)

Data primer merupakan data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Peneliti dengan data primer dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang di inginkan. Ada tiga metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu dengan metode observasi, metode wawancara serta metode dokumentasi. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung mengenai kasus religiusitas penyanyi malam perempuan di Tambak Asri, kelurahan Morokrembangan, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya. Metode ini dilakukan dengan cara mewawancarai kalangan perempuan yang bekerja sebagai penyanyi malam di sebuah tempat malam tersebut. Data yang di peroleh yaitu dengan menggunakan:

1. Teknik Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan.

Observasi langsung yaitu peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian (Sugiono.2012: 228).

2. Teknik Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian.

Teknik wawancara yang di gunakan yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara tanya jawab secara bebas sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan atau orang yang di wawancarai. Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu dengan wawancara mendalam terhadap kalangan penyanyi malam perempuan di Desa Klubuk, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Jombang. Proses wawancara ini di lakukan dengan bertanya keseluruhan kehidupan informan, tentang segala rutinitas pekerjaan dan adaptasi yang di lakukan para penyanyi dalam lingkungan masyarakat (Mudjia Rahardjo, 2011).

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian tetapi mencari sumber yang terkait dengan hal-hal yang akan di

teliti. Dokumentasi dapat diperoleh dari buku catatan, foto, transkrip wawancara. Dalam penelitian ini dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi.

1.8.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang secara tidak langsung berhubungan dengan informan sebagai data pendukung penelitian. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan. Data ini diperoleh dari berbagai referensi-referensi data yang di dapat melalui buku, *browsing* internet, literatur skripsi, jurnal skripsi dan yang berhubungan dengan tema skripsi. Data-data yang di peroleh lebih khusus dengan judul “reigiusitas penyanyi malam perempuan”.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, (2004:103) Teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, membedakan dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, dokumen, berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu.

Menurut Miles dan Habberman dalam (Moleong, 2012) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi data yaitu pemilihan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah dari data primer dan data sekunder. Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari pola dan temanya.
2. Penyediaan data yaitu pemaparan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh. Merencanakan apa yang akan di lakukan peneliti berdasarkan apa yang telah di dapat dan di pahami terhadap data yang di peroleh.
3. Penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data dan interpretasi peneliti. Temuan berupa diskripsi atau gambaran keseluruhan yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah di teliti menjadi jelas.

1.8.5 Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut untuk menjamin kredibilitas data dari kemungkinan-kemungkinan kesalahan analisa dan interpretasi terhadap data. Melihat ketepatan posisi obyek penelitian dan multi persepsi (*multi-perceive*) untuk mengklasifikasi maksud dan melakukan deskripsi atau interpretasi data. Teknik keabsahan dalam buku Moleong (2011: 230) ada tiga yaitu:

1. Triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara yang berbeda dalam mengambil informan. Data yangtelah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.
2. Triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Teknik triangulasi jenis ketiga ini ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Dalam proposal ini penulis akan menggunakan triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi

yang diperoleh melalui wawancara yang berbeda dalam mengambil informan. Karena sumber yang penulis wawancarai berbeda dari sumber sebelumnya.

Menurut Moleong, (2000:178) Pada strategi triangulasi sumber (*triangulation of niasures*), data-data penelitian yang diperoleh peneliti dibandingkan dan dicek derajat kredibilitas atau kepercayaanya melalui waktu dan alat yang berbeda. Ada beberapa cara dalam metode kualitatif yang dilakukan peneliti dalam mengecek dan membandingkan data yang diperoleh, cara-cara tersebut sebagai berikut. Peneliti membandingkan antara hasil data pengamatan dengan hasil data wawancara terhadap kalangan penyanyi malam. Peneliti membandingkan pendapat yang dikatakan informan di depan umum dengan pendapat yang dikatakan secara pribadi.

Peneliti membandingkan keadaan dari perspektif sumber informasi (*informan*) dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain yaitu pemilik wisata malam, tokoh masyarakat tempat wisata malam dan tokoh masyarakat tempat tinggal penyanyi. Membandingkan antara data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan. Triangulasi ini bisa menjadi bukti yang akurat terhadap hasil yang dilakukan peneliti terhadap religiusitas penyanyi malam perempuan (studi kasus wisma moro seneng Tambak Asri, Kelurahan Morokrembangan, Kecamatan Krembagan, Kota Surabaya).

1.8.6 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di lakukan pada bulan Oktober dengan survei lokasi terlebih dahulu. Di lanjutkan dengan pelaksanaan penelitian bulan November-Januari

2014. Pada waktu tersebut peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan para subyek penelitian. Alasan kenapa peneliti mengambil lokasi penelitian di atas karena terdapat pertimbangan atau kriteria tertentu dari lokasi ini. Merujuk pada rumusan masalah mengenai religiustitas penyayi malam perempuan (studi kasus di wisata malam Tambak Asri, Kelurahan Morokrembangan, Kecamatan Krembagan, Kota Surabaya. Sehingga, pemilihan lokasi ini telah sesuai kriteria.